



Submitted:	Revised:	Accepted	Published:
02 Juni 2023	15 August 2023	19 August 2023	21 August 2023

Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri Tahun 2022

**Ropingi el Ishaq¹, Taufik Alamin², Achmad Munif³, Moh. Shofiyl Huda⁴, Agus Edi Winarto⁵,
Ninik Zuroidah⁶, Abdul Mujib⁷, Setiawan⁸**

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia

E-mail Correspondent: ropingielishaq@gmail.com

Abstract:

The Religious Harmony Index (IKUB) of Kediri City has statistically increased. This increase related by dynamic social, cultural, political and economic context at any time. To be able to know the development needs to be conducted periodic surveys. Based on this background, a survey related to the religious harmony index in 2022 needs to be carried out. This survey is intended to capture the development of religious harmony in the City of Kediri. The results of this survey are needed as a basis for formulating regulations, programs and activities for the government and society in general. This research was conducted using a quantitative descriptive method with the research subjects being the people of Kediri City. From the results of a survey that has been conducted, the Religious Harmony Index (KUB) in Kediri City in 2022 will reach 4.47 (very high). The distribution of the index this year in each district is recorded as follows; Kota and Islamic Boarding School Districts recorded a figure of 4.48. The Mojoroto District recorded an index of 4.45. Increasing the index of religious harmony is based on the strategic position of the City of Kediri, the quality of human resources (Human Capital Quality), the role of community and religious leaders as public opinion agents, the existence of interfaith organizations that dynamize religious life, and government support for social activities. and religious.

Keywords: Religious Attitude; Tolerance; Cooperation; Policy

Abstrak:

Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) Kota Kediri secara statistic mengalami peningkatan. Peningkatan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks social, budaya, politik, dan ekonomi yang berjalan dinamis dari waktu ke waktu. Untuk dapat mengetahui perkembangan perlu dilakukan survey secara berkala. Berdasarkan latar belakang ini, survei terkait indeks kerukunan umat beragama pada tahun 2022 perlu dilakukan. Survei ini dimaksudkan untuk memotret perkembangan kerukunan umat beragama di Kota Kediri. Hasil survei ini diperlukan sebagai pijakan dalam perumusan regulasi, program, dan aktivitas bagi pemerintah maupun masyarakat secara umum. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan subyek penelitiannya masyarakat Kota Kediri. Dari hasil survei yang telah dilakukan, Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) di Kota Kediri pada tahun 2022 mencapai angka 4,47 (sangat tinggi). Sebaran indeks pada tahun ini di setiap kecamatan tercatat sebagai berikut; Kecamatan Kota dan Pesantren mencatat angka sebesar 4,48. Sedangkan untuk Kecamatan Mojoroto mencatat indek 4,45. Meningkatkan indeks kerukunan umat beragama dilatari oleh posisi strategis Kota Kediri, kualitas sumber daya manusia (Humand Capital Quality), peran tokoh masyarakat dan agama sebagai public opinion agent, adanya organisasi lintas agama yang mendinamisir kehidupan keagamaan, dan dukungan pemerintah terhadap kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan.

Kata kunci: Sikap Keagamaan; Toleransi; Kerjasama; Kebijakan.

PENDAHULUAN

Kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia mengalami pasang dan surut. Relasi agama dengan kehidupan masyarakat terjadi dialektika secara dinamis sejak sebelum kemerdekaan, era kemerdekaan, era reformasi, dan pasca reformasi. Semua tergantung pada konteks, dan tingkat pendidikan masyarakat. Era reformasi, membangkitkan harapan adanya perbaikan dalam demokratisasi sosial dan politik serta kesejahteraan ekonomi masyarakat. Reformasi juga mendorong munculnya berbagai praktik keagamaan dan praktik social politik dengan berbagai dasar pemikiran (Bagir, 2014). Munculnya berbagai dasar pemikiran tersebut, tentu, harus dikelola dengan baik agar dapat menjadi modal dalam pembangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bagaimana praktik keagamaam dan social politik harus dikelola? Bagaimana agama harus dijadikan landasan berpikir dan bersikap dalam proses demokratisasi di negeri yang

multicultural ini? Bagaimana nilai-nilai agama difungsikan dalam upaya menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara? Pertanyaan-pertanyaan ini muncul dalam berbagai perdebatan public, sejak awal berdirinya republik ini hingga saat ini. Menurut Lutfhi Assyaukanie, sebagian politisi dan intelektual di Indonesia menolak dasar negara yang berlandaskan agama tertentu, karena semua agama berperan penting dalam kehidupan sosial, politik dan pemerintahan (Assyaukanie, 2011). Di sisi lain, Indonesia tidak sama dengan negara-negara barat yang sekuler. Indonesia dibangun dari aspirasi dan kerangka pemikiran religius. Agama menjadi falsafah dan pondasi dalam kenegaraan dan kebangsaan, sehingga tidak dapat dinafikan keberadaannya. Oleh karena itu, praktik keagamaan perlu dikelola dengan baik oleh para pemeluk agama, tokoh agama, dan pengelola negara. Pemerintah sebagai pelaksana tugas-tugas negara dituntut untuk membangun kehidupan keagamaan warga negara dengan baik dan adil.

Di beberapa daerah dilakukan pengukuran indeks kesalihan social (IKS). Provinsi Jawa Timur melakukan pengukuran indeks kesalihan social dengan beberapa variable sebagai tolok ukurnya. Di Mojokerto, IKS diukur dengan menggunakan variable pengetahuan sebagai variable bebas dan sikap/perilaku sebagai variable terikat. Baik variable pengetahuan dan sikap diderivasikan ke dalam beberapa variable, yakni peduli, memberi, kerjasama, menghargai perbedaan, tidak memaksakan nilai, tidak menghina nilai yang berbeda, pencegahan konflik dan kekerasan, demokrasi dan good governance, serta konservasi & restorasi lingkungan. Hasilnya, IKS di Kota Mojokerto tahun 2022 sangat tinggi, berada di 91,96 (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Mojokerto, n.d., p. 23).

Sementara Pemerintah kabupaten Blitar pada tahun 2021 melakukan pengukuran IKS dengan variable kerjasama, solidaritas social, dan ketertiban umum. Kerjasama dijabarkan dalam dua dimensi yaitu kontribusi dan totalitas kerja. Variabel solidaritas dijabarkan dalam dua sub dimensi yaitu peduli dan memberi. Sikap toleransi dijabarkan dalam dua sub domain, yaitu menghargai perbedaan dan menerima multicultural. Sedangkan variable ketertiban umum dijabarkan dalam ketertiban dalam demokrasi, tata pemerintahan yang baik, pencegahan kekerasan, konservasi lingkungan, dan restorasi lingkungan. Hasilnya, IKS Masyarakat Kabupaten blitar sangat tinggi. Dari pengukuran yang telah dilakukan diperoleh angka 81,74 (*Publikasi Statistik - Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Blitar Tahun Anggaran 2021 - Open Data Kabupaten Blitar*, n.d.).

Di Jombang, IKS diukur dengan menggunakan lima variable, yaitu kepedulian sosial, relasi antar manusia, etika dan budi pekerti, melestarikan lingkungan, patuh pada peraturan negara. Variabel-variable tersebut dipakai dengan dikombinasikan aspek lain seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, agama, dan pekerjaan. Dari hasil survei yang dilakukan pada tahun 2022, IKS Kabupaten Jombang mencapai 84,99 (adminpdpm, 2022).

Di propinsi lain, Pemerintah DKI Jakarta pada tahun 2021 diberikan anugerah Harmony Award karena dipandang berhasil menciptakan kehidupan yang harmonis antar umat beragama. Penghargaan ini diberikan oleh Kementerian Agama dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) (*Pemprov DKI Diganjar Harmony Award, Anies: Kesejukan Dan Harmoni Itu Kebutuhan Bersama*, n.d.).

Lalu, bagaimana dinamika kehidupan umat beragama di Indonesia dalam lima tahun terakhir? Laporan dari berbagai kajian yang dilakukan oleh organisasi masyarakat maupun lembaga pemerintah umumnya menyuguhkan data yang beraneka ragam. Menurut survei yang dilakukan Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama, (*Indeks Toleransi Di Indonesia Meningkat*, 2021) dalam lima tahun terakhir menunjukkan skor yang dinamis. Pada tahun 2017 mencapai angka 72,27, pada tahun 2018 turun menjadi 70,9, pada tahun 2019 kembali naik menjadi 73,83, pada tahun 2020 turun menjadi 67,46, dan tahun 2021 meningkat 72,39 (Muhammad Adlin & Fakhruddin, 2020).

Kepala Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Kementerian Agama, Prof Muhammad Adlin Sila menyampaikan bahwa Indeks Kesalehan Sosial (IKS) masyarakat Indonesia tahun ini meningkat dibandingkan tahun lalu. Dari skor 82,52 pada 2020 meningkat menjadi 83,92 di tahun ini. Tingginya angka kesalihan tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor yakni yakni habituasi atau pembiasaan (skor paling tinggi 84,43), kesalehan ritual (79,65), pengetahuan (77,85), dan terapan program Kemenag (51,78) (*Survei Kemenag: Kesalehan Sosial Masyarakat Meningkat | Republika Online*, n.d.).

Kota Kediri, berdasarkan hasil survei Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) yang dilakukan secara terus menerus sejak tahun 2018 sampai tahun 2021 yang lalu menunjukkan hasil yang positif. Hasil survei LP2M IAIN Kediri pada 2018 menunjukkan indeks KUB Kota Kediri berada di angka 3.76 (Tinggi). Hasil survei indeks KUB 2019 oleh lembaga yang sama menunjukkan sedikit kenaikan, yaitu 3.91 (Tinggi). Seperti hendak menguatkan hasil penelitian ini, survei SETARA Institut pada 2020 menempatkan Kota Kediri di peringkat ke-8 dalam Indeks Kota Toleran 2020 (Institute, 2020). Hasil Survei

LPPM IAIN Kediri tahun 2021 menunjukkan hasil bahwa Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri mencapai angka 3.97 (Tinggi). Meski terus mengalami peningkatan dari sisi angka, tentu hasil tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks social, budaya, politik, dan ekonomi yang berjalan dinamis dari waktu ke waktu. Dinamika social tersebut tidak sepenuhnya terpantau dalam setiap survei yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya untuk dapat mengukur, menggambarkan, dan menganalisis aspek Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri tahun 2022. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan atau pijakan dalam perumusan regulasi, program, dan aktivitas bagi pemerintah maupun masyarakat secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif berdasarkan skala likert, dengan populasi penelitian masyarakat Kota Kediri usia 20 sampai 65 tahun. Jumlah responden penelitian ini sebanyak 400 orang, dengan Teknik pengambilan data dilakukan melalui proporsional random sampling. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2022, dengan angket sebagai instrumen pengambilan data. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistic untuk memperoleh indeks kerukunan umat beragama.

HASIL TEMUAN

Luas wilayah Kota Kediri adalah 63,40 km², secara administratif terbagi menjadi tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Mojoroto, Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren. Kecamatan Mojoroto dengan luas wilayah 24,60 km², Kecamatan Kota seluas wilayah 14,90 km², dan Kecamatan Pesantren dengan luas wilayah 23,90 km² (*Badan Pusat Statistik Kota Kediri*, n.d.). Dibandingkan dengan luas wilayah kota dan kabupaten lain, Kota Kediri termasuk daerah yang kecil. Kota Kediri berada di urutan ke 33. Jumlah Kelurahan di Kota Kediri sebanyak 46 kelurahan, 85 lingkungan, 330 RW dan 1.478 RT. Kecamatan Kota meliputi 17 kelurahan, 20 lingkungan, 101 RW, dan 489 RT. Kecamatan Pesantren membawahi 15 kelurahan, 29 lingkungan, 126 RW, dan 497 RT. Kecamatan Mojoroto meliputi 14 kelurahan, 36 lingkungan, 100 RW, dan 486 RT (*Website Resmi Pemerintah Kota Kediri*, n.d.).

Kerukunan umat beragama merupakan realitas social yang direpresentasikan oleh berbagai variable. Kerukunan umat secara filosofis direpresentasikan oleh aspek pengetahuan dan sikap. Dalam survey kali ini kerukunan diukur dari aspek kesadaran keagamaan sebagai representasi dari aspek pengetahuan, aspek toleransi, solidaritas, kerja sama, dan regulasi dari pemerintah. Kelima aspek tersebut diramu untuk dijadikan sebagai variable yang menjadi indikator pengukur kerukunan umat beragama.

Dari data-data yang telah peneliti kumpulkan dan diolah dengan menggunakan rumus-rumus statistic berdasarkan pada skala likert, dapat diperoleh hasil sebagai berikut. Paparan hasil survey ini dipaparkan ke dalam beberapa jenis paparan agar lebih mudah dipahami oleh berbagai pihak.

1. Indek Kerukunan Berdasarkan Jenis Kelamin.

Dari hasil pengukuran indek kerukunan berdasarkan jenis kelamin reponden, dapat dipaparkan sebagai berikut;

Tabel 1: Indeks KUB berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Indeks Kerukunan Umat Beragama		Sikap Keagamaan		Toleransi		Kesetaraan		Kerjasama		Kebijakan Pemerintah	
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
Pria	4,52	Sangat Tinggi	4,67	Sangat Tinggi	4,66	Sangat Tinggi	4,58	Sangat Tinggi	4,39	Sangat Tinggi	4,37	Sangat Tinggi
Wanita	4,40	Sangat Tinggi	4,56	Sangat Tinggi	4,54	Sangat Tinggi	4,49	Sangat Tinggi	4,29	Sangat Tinggi	4,22	Sangat Tinggi

Indeks KUB di Kota Kediri untuk pria sebesar 4,52 dan perempuan (wanita) sebesar 4,40. Indeks untuk laki-laki dan perempuan masuk pada kategori Sangat Tinggi. Indeks KUB yang dispesifikkan berdasarkan jenis kelamin dan variabel, memberikan informasi bahwa semua dimensi variabel kerukunan beragama (sikap keagamaan, toleransi, kesetaraan, kerjasama, dan kebijakan pemerintah) masuk dalam kategori Sangat Tinggi.

2. Indeks Kerukunan Berdasarkan Usia Responden

Dari hasil pengukuran indeks kerukunan berdasarkan usia reponden, dapat dipaparkan sebagai berikut;

Tabel 2: Indeks KUB berdasarkan Usia

Usia	Indeks Kerukunan Umat Beragama		Sikap Keagamaan		Toleransi		Kesetaraan		Kerjasama		Kebijakan Pemerintah	
17-24	4,36	Sangat Tinggi	4,51	Sangat Tinggi	4,60	Sangat Tinggi	4,49	Sangat Tinggi	4,22	Sangat Tinggi	4,07	Tinggi
25-34	4,50	Sangat Tinggi	4,57	Sangat Tinggi	4,67	Sangat Tinggi	4,59	Sangat Tinggi	4,37	Sangat Tinggi	4,33	Sangat Tinggi
35-49	4,53	Sangat Tinggi	4,72	Sangat Tinggi	4,64	Sangat Tinggi	4,61	Sangat Tinggi	4,39	Sangat Tinggi	4,37	Sangat Tinggi
50-64	4,43	Sangat Tinggi	4,56	Sangat Tinggi	4,55	Sangat Tinggi	4,50	Sangat Tinggi	4,28	Sangat Tinggi	4,33	Sangat Tinggi
>65	4,51	Sangat Tinggi	4,69	Sangat Tinggi	4,61	Sangat Tinggi	4,51	Sangat Tinggi	4,48	Sangat Tinggi	4,36	Sangat Tinggi

Indeks KUB berdasarkan usia, semua kategori usia memiliki indeks KUB pada kategori Sangat Tinggi. Pada Indeks KUB berdasarkan Usia dan Variabel, juga diketahui bahwa semua dimensi variabel kerukunan beragama (sikap keagamaan, toleransi, kesetaraan, kerjasama, dan kebijakan pemerintah) masuk dalam kategori Sangat Tinggi.

3. Indeks Kerukunan Berdasarkan Profesi/Pekerjaan

Dari hasil pengukuran indeks kerukunan berdasarkan profesi/pekerjaan reponden, dapat dipaparkan sebagai berikut;

Tabel 3: Indeks KUB berdasarkan Pekerjaan/Profesi

Pekerjaan	Indeks Kerukunan Umat Beragama		Sikap Keagamaan		Toleransi		Kesetaraan		Kerjasama		Kebijakan Pemerintah	
Pelajar/ Mahasiswa	4,36	Sangat Tinggi	4,55	Sangat Tinggi	4,63	Sangat Tinggi	4,49	Sangat Tinggi	4,17	Sangat Tinggi	4,08	Sangat Tinggi
PNS/ Pemerintah/ Politik	4,54	Sangat Tinggi	4,71	Sangat Tinggi	4,66	Sangat Tinggi	4,59	Sangat Tinggi	4,39	Sangat Tinggi	4,44	Sangat Tinggi
Bisnis/ Dagang	4,43	Sangat Tinggi	4,60	Sangat Tinggi	4,57	Sangat Tinggi	4,52	Sangat Tinggi	4,36	Sangat Tinggi	4,18	Sangat Tinggi
Profesional (Dokter/ Akademisi)	4,50	Sangat Tinggi	4,49	Sangat Tinggi	4,80	Sangat Tinggi	4,59	Sangat Tinggi	4,39	Sangat Tinggi	4,24	Sangat Tinggi
Kepala/ Ibu Rumah Tangga	4,41	Sangat Tinggi	4,56	Sangat Tinggi	4,51	Sangat Tinggi	4,50	Sangat Tinggi	4,28	Sangat Tinggi	4,28	Sangat Tinggi
Tidak Bekerja	4,50	Sangat Tinggi	4,68	Sangat Tinggi	4,62	Sangat Tinggi	4,50	Sangat Tinggi	4,46	Sangat Tinggi	4,35	Sangat Tinggi
Lainnya	4,53	Sangat Tinggi	4,66	Sangat Tinggi	4,66	Sangat Tinggi	4,60	Sangat Tinggi	4,37	Sangat Tinggi	4,41	Sangat Tinggi

Indeks KUB berdasarkan profesi/pekerjaan responden, diketahui pada semua profesi, baik profesi profesional, maupun profesi lainnya memiliki indeks KUB pada kategori Sangat Tinggi. Tabel 8 juga memberikan informasi Indeks KUB berdasarkan pekerjaan/profesi diketahui bahwa semua dimensi variabel kerukunan beragama (sikap

keagamaan, toleransi, kesetaraan, kerjasama, dan kebijakan pemerintah) masuk dalam kategori Sangat Tinggi.

4. Indek Kerukunan Berdasar Agama

Dari hasil pengukuran indeks kerukunan berdasarkan agama reponden, dapat dipaparkan sebagai berikut;

Tabel 4: Indeks KUB berdasarkan Agama

Agama	Indeks Kerukunan Umat Beragama		Sikap Keagamaan		Toleransi		Kesetaraan		Kerjasama		Kebijakan Pemerintah	
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
Islam	4,46	Sangat Tinggi	4,63	Sangat Tinggi	4,61	Sangat Tinggi	4,53	Sangat Tinggi	4,32	Sangat Tinggi	4,30	Sangat Tinggi
Katolik	4,39	Sangat Tinggi	4,43	Sangat Tinggi	4,50	Sangat Tinggi	4,48	Sangat Tinggi	4,31	Sangat Tinggi	4,25	Sangat Tinggi
Protestan	4,58	Sangat Tinggi	4,75	Sangat Tinggi	4,69	Sangat Tinggi	4,67	Sangat Tinggi	4,54	Sangat Tinggi	4,34	Sangat Tinggi
Hindu	4,37	Sangat Tinggi	4,45	Sangat Tinggi	4,30	Sangat Tinggi	4,35	Sangat Tinggi	4,28	Sangat Tinggi	4,53	Sangat Tinggi
Budha	4,38	Sangat Tinggi	4,47	Sangat Tinggi	4,50	Sangat Tinggi	4,53	Sangat Tinggi	4,33	Sangat Tinggi	4,10	Tinggi
Konghucu	4,70	Sangat Tinggi	4,48	Sangat Tinggi	4,30	Sangat Tinggi	4,30	Sangat Tinggi	4,00	Tinggi	3,50	Cukup Tinggi
Lainnya	4,47	Sangat Tinggi	4,50	Sangat Tinggi	4,65	Sangat Tinggi	4,60	Sangat Tinggi	4,60	Sangat Tinggi	4,00	Tinggi

Pada tabel tersebut diketahui bahwa pada beberapa agama memiliki indeks KUB masuk pada kategori Sangat Tinggi. Tabel 9 juga memberikan informasi bahwa semua dimensi variabel kerukunan beragama (sikap keagamaan, toleransi, kesetaraan, kerjasama, dan kebijakan pemerintah) masuk dalam kategori Sangat Tinggi.

5. Indek Kerukunan Berdasarkan Variabel dan Wilayah.

Pemaparan hasil pengukuran indeks berdasarkan berbagai variabel dan wilayah kecamatan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 5: Indeks KUB berdasarkan variabel dan wilayah

wilayah kecamatan	Indeks Kerukunan Umat Beragama		Sikap Keagamaan		Toleransi		Kesetaraan		Kerjasama		Kebijakan Pemerintah	
	4,48	Sangat Tinggi	4,64	Sangat Tinggi	4,64	Sangat Tinggi	4,57	Sangat Tinggi	4,41	Sangat Tinggi	4,20	Sangat Tinggi
Kota	4,48	Sangat Tinggi	4,64	Sangat Tinggi	4,64	Sangat Tinggi	4,57	Sangat Tinggi	4,41	Sangat Tinggi	4,20	Sangat Tinggi
Pesa nren	4,48	Sangat Tinggi	4,64	Sangat Tinggi	4,59	Sangat Tinggi	4,49	Sangat Tinggi	4,42	Sangat Tinggi	4,34	Sangat Tinggi
Moj oroto	4,45	Sangat Tinggi	4,60	Sangat Tinggi	4,60	Sangat Tinggi	4,56	Sangat Tinggi	4,32	Sangat Tinggi	4,34	Sangat Tinggi

Indeks KUB berdasarkan aspek toleransi, kesetaraan, kerjasama, dan kebijakan, pada kota kediri secara keseluruhan memiliki indeks KUB pada kategori Sangat Tinggi. Pada informasi indeks KUB berdasarkan wilayah dan dimensi variabel kerukunan umat beragama, masuk dalam kategori Sangat Tinggi.

Tabel 6: Indeks KUB Kota Kediri tahun 2022

wilayah kecamatan	Indeks Kerukunan Umat Beragama		Sikap Keagamaan		Toleransi		Kesetaraan		Kerjasama		Kebijakan Pemerintah	
	4,48	Sangat Tinggi	4,64	Sangat Tinggi	4,64	Sangat Tinggi	4,57	Sangat Tinggi	4,41	Sangat Tinggi	4,20	Sangat Tinggi
Kota	4,48	Sangat Tinggi	4,64	Sangat Tinggi	4,64	Sangat Tinggi	4,57	Sangat Tinggi	4,41	Sangat Tinggi	4,20	Sangat Tinggi
Pesa nren	4,48	Sangat Tinggi	4,64	Sangat Tinggi	4,59	Sangat Tinggi	4,49	Sangat Tinggi	4,42	Sangat Tinggi	4,34	Sangat Tinggi

Mojoroto	4,45	Sangat Tinggi	4,6	Sangat Tinggi	4,6	Sangat Tinggi	4,56	Sangat Tinggi	4,32	Sangat Tinggi	4,34	Sangat Tinggi
Total	4,47	Sangat Tinggi	4,62667	Sangat Tinggi	4,61	Sangat Tinggi	4,54	Sangat Tinggi	4,38333	Sangat Tinggi	4,29333	Sangat Tinggi

PEMBAHASAN

A. VARIABEL KERUKUNAN

Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) tahun 2022 di Kota Kediri berada pada angka 4,47 (Sangat Tinggi). Angka ini naik dari indeks tahun 2021 yang berada di angka 3,97 (Tinggi) (M. Yasin, dkk, n.d.). Pada tahun 2019 indeks kerukunan umat beragama di Kota Kediri berada di angka 3,91 (Tinggi) (Wahidul Anam, dkk, n.d.-b) dan di tahun 2018 Indeks Kerukunan Umat Beragama Masyarakat Kota Kediri berada di angka 3,76 (Tinggi) (Wahidul Anam, dkk, n.d.-a). Artinya dalam empat tahun ini indeks kerukunan umat beragama di Kota Kediri mengalami kenaikan cukup signifikan, yakni 0,71. Hasil ini menegaskan bahwa upaya-upaya membangun kerukunan umat beragama membuahkan hasil. Masyarakat kian memiliki kesadaran tentang arti penting kerukunan dalam kehidupan. Perbedaan agama tidak menjadi dinding pemisah kehidupan sosial, justru dapat dimanfaatkan sebagai alat perekat sosial.

B. DINAMIKA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA KEDIRI

Kerukunan umat beragama mencakup intern (sesama umat beragama), ekstern (berbeda agama), dan umat beragama dengan pemerintah (Talkhah, 2013). Dalam konteks ini, kerukunan umat beragama tidak lepas dari proses akulturasi budaya, termasuk di Kediri proses tersebut juga terjadi (Wahidul Anam, dkk, n.d.). Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri mengalami perkembangan yang baik. Tahun 2020 Kota Kediri masuk peringkat ke-8 sebagai kota toleran di Indonesia menurut survey Setara Institute (Subhi & Halili, 2020).

Sebelum membaca lebih detail tentang kehidupan keagamaan masyarakat Kota Kediri pada tahun 2022, tentunya perlu dilihat terlebih dahulu komposisi penduduk menurut agama agar dapat merumuskan rumusan penyelesaian masalah secara kongkrit (Ali, 2009). Data Badan Pusat Statistik menampilkan data sebagai berikut;

Tabel 7: Jumlah Pemeluk Agama

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
Mojoroto	107.058	3.285	2.333	114	68	11
Kota	77.439	8.131	2.965	67	824	69
Pesantren	84.464	4.617	921	57	154	20
Kota Kediri	268.961	16.033	6.219	238	1.046	100

Jumlah penduduk menurut agama di Kota Kediri dapat dilihat dalam prosentase sebagai berikut. Islam sebesar 91,9%, Protestan sebesar 5,5%, Katolik sebesar 2,13%, Hindu sebesar 0,08%, Budha sebesar 0,36%, dan lainnya (Konghucu dan Penghayat Kepercayaan) sebesar 0,034%. Komposisi jumlah penganut agama di Kota Kediri sebagaimana tercatat dalam table di atas memberikan informasi bahwa penganut agama mayoritas di Kota Kediri adalah muslim. Bahkan prosentase yang mencapai angka 91,9% dan hal ini menegaskan bahwa ‘dominasi’ angka muslim demikian dominan. Namun demikian, tidak terjadi diskriminasi social dan politik antara penganut satu agama terhadap penganut agama lainnya.

Dinamika kerukunan umat beragama di Kota Kediri ini tergambar dalam beberapa bentuk.

- a. *Pertama*, eksistensi dan pengakuan organisasi-organisasi keagamaan dan aliran keagamaan yang ada di Kota Kediri. Bisa dilihat bagaimana berbagai aliran dan organisasi keagamaan. Masing-masing berdiri sebagai organisasi secara legal. Tidak ada diskriminasi dan saling mengganggu diantara organisasi social keagamaan yang ada. Jumlah pemeluk agama yang ada difasilitasi dengan jumlah tempat ibadah sebagai berikut sesuai dengan agama dan proporsi masing-masing penganut agama. Jumlah masjid 259, mushola 617, gereja Kristen Protestan 76, gereja Katholik 3, pura 1, dan vihara 3 buah. Artinya di Kota Kediri sejumlah pemeluk agama telah memiliki sarana tempat ibadah. Dengan demikian, keperluan setiap pemeluk agama untuk beribadah telah terfasilitasi.

Sementara untuk lembaga pendidikan, khususnya pesantren yang ada di Kota Kediri sejumlah 42 pondok pesantren dengan satuan Pendidikan sejumlah 18. Jumlah santri mukim sebanyak 16.968 dan santri non mukim sebanyak 2.415. Di sisi lain juga terdapat beberapa lembaga pendidikan yang berada di bawah pengelolaan penganut agama Kristen dan Katolik di Kota Kediri seperti SMA Katolik Santo Augustinus,

SMA Kristen Petra Kediri, SMP Kristen YBPK, SMPK Mardi Wiyata, SMP Kristen Santa Maria, SD Katolik Frateran 01 dan 02, SDK Santa Maria, SD Kristen Petra Kediri, SDK Santo Yoseph, dan KB-TK Kristen Petra Kediri.

Hal lain yang menarik di Kota Kediri adalah adanya beberapa tempat wisata religi seperti pondok pesantren, situs bersejarah Setono Gedong Syekh Wasil, Makam Sunan Geseng, Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Gereja Merah, dan juga Pura Penataran Agung Kilisuci. Di internal umat Islam juga ada berbagai organisasi. Ada Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, dan juga Wahidiyah. Masing-masing memiliki karakteristik amalan yang membedakan antara satu organisasi keagamaan yang satu dengan lainnya. Keragaman ini telah menjadi kesadaran Masyarakat, sehingga tidak menjadi penghalang dalam interaksi social (Munawar Rachman, 2016).

- b. *Kedua*, kegiatan keagamaan dari masing-masing pemeluk agama serta institusi agama berjalan secara bebas. Meski mayoritas muslim dengan prosentase yang sangat dominan, namun kehidupan keagamaan umat selain muslim tetap berjalan dengan baik. Tidak ada diskriminasi antar pemeluk agama di Kota Kediri.
- c. *Ketiga*, berdiri dan berjalannya kegiatan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dan Paguyuban Antar Umat Beragama serta Penghayat Kepercayaan (PAUB-PK) di Kota Kediri menjadi dinamisator kerukunan beragama. Ditambah lagi dengan kegiatan Paguyuban Lintas Masyarakat (PaLM) di Kota Kediri yang terus menjalin komunikasi umat beragama yang menjadikan kehidupan umat beragama lebih dinamis. Pertemuan-pertemuan rutin dari para tokoh agama, baik yang tergabung dalam PAUB-PK/FKUB serta PaLM menjadikan intensitas pertemuan antar umat beragama kian merekatkan. Tentu hal ini merupakan realitas kehidupan keagamaan yang cukup ideal. Masing-masing umat beragama saling sharing, berbagi informasi, dan bahkan saling tolong menolong tanpa ada sekata keagamaan (Zainul Bahri, 2016).
- d. *Keempat*, pemerintah daerah menyokong kegiatan forum kerukunan umat beragama baik melalui FKUB, PaLM dan juga forum lainnya. Pemberian bantuan anggaran pemerintah daerah kepada FKUB ini menunjukkan bukti adanya dukungan dari pemerintah daerah terhadap kegiatan-kegiatan yang mengarah pada ikhtiar membangun dan menjaga kehidupan keagamaan. Kehadiran Walikota Kediri dalam silaturahmi antar tokoh agama yang diinisiasi oleh FKUB adalah bagian dari dukungan pemerintah daerah. Meski dukungan itu bisa dikatakan masih perlu ada peningkatan, tetapi sudah

cukup membantu. Harapannya, tentu dukungan pemerintah daerah ke depan dapat dimaksimalkan untuk membangun kerukunan antar umat beragama (Ropi, 2017).

C. FAKTOR PENDUKUNG KUB

Keharmonisan hidup umat beragama di Kota Kediri terbangun secara kolaboratif dari berbagai faktor dan pihak. Beberapa faktor yang mendukung upaya menciptakan keharmonisan hidup umat beragama di Kota Kediri dapat dijabarkan dalam beberapa hal sebagai berikut.

1. Posisi Strategis Kota Kediri

Pada saat ini Kota Kediri masih dikenal menjadi pusat perekonomian Masyarakat umum. Setidaknya Kota Kediri masih memegang peran penting dalam perputaran perekonomian di kawasan eks karesidenan. Banyaknya perusahaan di Kota Kediri menjadikan kota ini memiliki dinamika social, ekonomi, dan budaya cukup tinggi. Angka PDRB Kota Kediri yang demikian tinggi memberikan gambaran tentang dinamika perekonomiannya. Besaran perputaran ekonomi ini memberikan pengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat. Karena dengan tingkat pendapatan yang tinggi, setidaknya cukup, masyarakat memiliki kemampuan untuk mengakses sumber-sumber informasi, sehingga kerangka berpikirnya menjadi lebih terbuka. Keterbukaan informasi yang dimiliki oleh masyarakat memungkinkan mereka untuk dapat bersikap lebih toleran, egaliter, mampu bekerjasama dengan pihak lain.

2. Kualitas Sumber Daya Manusia (Humand Capital Quality)

Posisi Kota Kediri yang menempati urutan Indek Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 78,6 menempati posisi keenam setelah Kota Surabaya (82,31), Kota Malang (82,04), Kota Madiun (81,25), Kabupaten Sidoarjo (80,65), dan Kota Blitar (78,98). Di sisi lain, angka partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Kota Kediri juga tinggi, yakni SD 98,13%; SLTP 85,29%; dan SLTA mencapai 80,60%. Terkait dengan kualitas sumber daya manusia yang memiliki posisi strategis dalam membangun kerukunan umat beragama, ada media yang juga turut berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Era digital yang menyuguhkan beragam informasi dengan kualitas sumber daya manusia yang bagus akan dapat menyaring informasi yang masuk sehingga tidak mudah terprovokasi. Sebaliknya, media juga memiliki peran strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, termasuk dalam hal menciptakan iklim kehidupan keagamaan yang damai (Ishaq, 2021).

3. Peran Tokoh Masyarakat dan Agama

Tokoh masyarakat masih menempati posisi strategis sebagai *public opinion agent*. Sebagai contoh, penanganan covid-19 yang mengharuskan pemerintah menutup sementara kegiatan keagamaan yang melibatkan jumlah massa. Dewan masjid Indonesia Kota Kediri di bawah Komando, KH Abu Bakar Abdul Jalil pun memberikan dukungan atas apa yang diputuskan oleh pemerintah Kota Kediri. Sehingga kebijakan itu berjalan dengan baik. Takmir-takmir masjid dihimbau untuk menutup dan mematuhi protocol kesehatan saat diperkenankan dilaksanakan kegiatan dengan protocol kesehatan dengan menyambut positif dan menjalankan himbauan pemerintah dengan baik.

4. Organisasi Lintas Agama.

Di Kota Kediri sudah terbentuk organisasi lintas agama. Ada PAUB-PK, PaLM, dan juga Forum Pemuda Paguyuban Antar Umat Beragama. Organisasi atau paguyuban seperti ini menempati posisi penting dalam upaya membangun kerukunan umat beragama. Adanya organisasi ini mempermudah koordinasi antar umat beragama.

5. Dukungan Pemerintah Daerah.

Dukungan pemerintah daerah selama ini baik yang berbentuk finansial yaitu penyediaan anggaran dari pemerintah Kota Kediri kepada FKUB maupun bentuk lainnya memberikan sumbangsih signifikan bagi terciptanya kehidupan keagamaan yang harmonis. Kegiatan-kegiatan FKUB berupa pertemuan tokoh antar/lintas agama secara periodic dilakukan sebulan sekali dengan dibiayai oleh anggaran pemerintah daerah. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006 menjadi landasan yuridis bagi upaya menciptakan kerukunan umat beragama.

D. FAKTOR PENGHAMBAT KUB

Di antara kendala yang muncul yang menghambat terciptanya kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut;

1. Pemahaman masyarakat umum tentang peraturan perundang-undangan, khususnya terkait dengan pendirian tempat ibadah, yang belum maksimal.
2. Belum maksimalnya antusiasme masyarakat untuk aktif dalam organisasi social keagamaan menjadi pekerjaan tersendiri bagi para tokoh masyarakat, termasuk untuk aktif di forum kerukunan umat beragama maupun dalam organisasi serupa seperti Paguyuban Lintas Masyarakat (PaLM), dan paguyuban lain yang serupa.

3. Kian pragmatisnya materi Pendidikan dan kehidupan masyarakat. Besarnya tuntutan materi pendidikan yang mengarah pada skill menjadi salah satu factor yang mendorong masyarakat dan generasi muda untuk meninggalkan bacaan referensi umum yang membuka dan memperkaya wacana.
4. Kedewasaan berpikir yang tidak sama dari generasi ke generasi berikutnya. Bagaimanapun setiap jaman memiliki tantangannya tersendiri. Pada era digital ini tantangan yang dominan adalah bagaimana menguasai teknologi informasi untuk dapat survive dalam persaingan di tengah masyarakat.
5. Kesejahteraan sosial ekonomi. Dimensi ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi intensitas dan kualitas kerukunan umat beragama, meskipun mungkin kecil. Tetapi peningkatan prosentase kemiskinan dari tahun 2020 sampai 2021 sebesar 1,06% dapat menjadi factor yang mempengaruhi dinamika kerukunan umat beragama jika sampai terus mengalami peningkatan. Tentu, hal ini harus diwaspadai. Seharusnya tingkat kemiskinan di Kota Kediri dapat ditekan kembali sehingga tidak mengalami kenaikan (Wahidul Anam, dkk, n.d.-b).
6. Akses Informasi. Luasnya dan bebasnya akses informasi memungkinkan setiap warga kota kediri untuk memperoleh informasi dari manapun bisa menjadi pemicu dan sumber konflik di tengah masyarakat. Meskipun harus disadari bahwa perbedaan atau bahkan konflik di media social tidak separah konflik di dunia nyata. Tetapi, hal ini tetap perlu diwaspadai, karena memiliki potensi memperbesar konflik yang senyatanya kecil.
7. Pemahaman agama yang minim. Pemahaman terhadap ajaran agama yang rendah berpotensi menimbulkan perilaku keagamaan yang kurang bijaksana. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa minimnya pemahaman agama sangat mudah untuk dimasuki pemahaman agama yang tidak benar.

Pemetaan masalah selain dapat dijadikan sebagai pijakan bagi pemerintah daerah untuk menyelesaikan masalah, dapat pula dijadikan sebagai *blue print* penanganan masalah secara kolaboratif dengan pihak lain yang terkait. Sulit rasanya menggandeng pihak-pihak terkait untuk ikut berpartisipasi dalam penyelesaian masalah yang ada jika peta permasalahan tidak terumuskan dengan baik. Penyelesaian masalah secara kolaboratif membutuhkan kejelasan peta masalah, sehingga masing-masing pihak akan dapat mengambil peran sesuai dengan posisi, kapasitas, dan kapabilitas yang dimilikinya.

Berdasarkan data-data yang telah diolah dan disajikan pada uraian di atas, terlihat bahwa aspek kerukunan yang digunakan dalam survey ini, yakni kesadaran keagamaan, toleransi, solidaritas, kerjasama, dan regulasi. Ini merupakan empat variable yang saling berkaitan dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Kesadaran keagamaan memberikan rangsangan kepada para pemeluk agama untuk memahami posisi diri sebagai umat beragama yang harus menjalankan ajaran agama yang diyakininya. Di antara ajaran yang harus dijalankan dalam kehidupan social adalah sikap toleran, solider, dan kerjama.

Hulu dari kerukunan umat beragama adalah kesadaran diri sebagai umat beragama yang dituntut untuk menjalankan ajaran dan nilai agama (Wahidul Anam, dkk, n.d.-b). Dari kesadaran tersebut kemudian direpresentasikan dalam sikap social berupa sikap toleran dan solider. Hilir dari ketiga variable di atas adalah sikap kerjasama antar umat beragama. Ketika umat beragama memiliki kesadaran tentang nilai luhur yang diyakini dari agama yang dipeluknya, kemudian direpresentasikan dalam sikap toleran dan solider, maka hasilnya adalah kesediaan bekerjasama dengan siapapun.

Di sisi lain, kesadaran dan sikap social umat beragama ditentukan oleh regulasi yang berlaku. Regulasi tersebut dihasilkan dari interaksi social antar umat beragama dan interaksi antara umat beragama dengan pemerintah. Dari hasil interaksi tersebut lahir regulasi yang secara politik dirumuskan oleh pemerintah. Dengan demikian, posisi pemerintah dalam mewujudkan kerukunan umat beragama sangat strategis. Hasil survey ini menegaskan tentang pentingnya peran pemerintah sebagai regulator kerukunan umat beragama. Fasilitasi pemerintah daerah dalam ikhtiar mewujudkan kerukunan umat beragama sangat menentukan. Indeks kerukunan umat beragama di Kota Kediri yang berhasil mencatat angka 4,47 dari skala 1-5, yang berarti sangat tinggi, tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintah Kota Kediri.

PENUTUP

Dari hasil survei yang telah dilakukan, Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) di Kota Kediri pada tahun 2022 mencapai angka 4,47 (sangat tinggi). Naik dari hasil survei sebelumnya (tahun 2021) yang berada di angka 3,97 (Tinggi). Indeks KUB Kota Kediri Tahun 2019 di angka 3,91 (Tinggi) dan tahun 2018 yang berada di angka 3,76 (Tinggi). Hasil ini mendeskripsikan bahwa tingkat kerukunan umat beragama di Kota Kediri terus mengalami peningkatan.

Sebaran indeks pada tahun ini di setiap kecamatan tercatat sebagai berikut; Kecamatan Kota dan Pesantren mencatat angka sebesar 4,48. Artinya, indeks di Kecamatan Kota naik sebesar 0,47 dari tahun 2021 sebesar 4,01. Kecamatan Pesantren mencatat kenaikan indeks sebesar 0,72 dari tahun 2021 yang hanya mencatat angka 3,76. Sedangkan untuk Kecamatan Mojojoto mencatat indek 4,45. Naik dari indeks tahun 2021 yang hanya mencatat angka 4,06. Artinya, di Kecamatan Mojojot mencatat kenaikan sebesar 0,39.

Meningkatkan indeks kerukunan umat beragama dilatari oleh beberapa faktor; *pertama*, posisi strategis Kota Kediri yang dulunya sebagai pusat administrasi pemerintahan di lingkup Karesidenan Kediri. *Kedua*, kualitas sumber daya manusia (*Humand Capital Quality*) yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. *Ketiga*, peran tokoh masyarakat dan agama sebagai *public opinion agent*. *Keempat*, adanya organisasi lintas agama yang mendinamisir kehidupan keagamaan. *Kelima*, dukungan pemerintah terhadap kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan.

Adapun faktor yang dapat dan atau berpotensi menghambat terciptanya kerukunan umat beragama, yakni; *pertama* rendahnya pemahaman masyarakat umum terhadap aturan perundang-undangan terkait dengan kehidupan keagamaan masyarakat. *Kedua*, rendahnya antusiasme masyarakat pemeluk agama terhadap kegiatan keagamaan, termasuk terhadap kegiatan yang mengarah pada upaya menciptakan keharmonisan antar umat beragama. *Ketiga*, kian pragmatisnya materi pendidikan dan pola kehidupan masyarakat. *Keempat*, kedewasaan dan kematangan berpikir dan bersikap masyarakat yang masih perlu ditingkatkan. *Kelima*, kesejahteraan ekonomi. Meningkatnya prosentase kemiskinan berpotensi mengganggu kehidupan sosial keagamaan. *Keenam*, luasnya akses informasi yang berpotensi menyebarnya hoak dan respon sosial masyarakat yang kurang bijaksana. *Ketujuh*, pemahaman keagamaan yang minim. Tuntutan materi sekolah serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat pragmatis berpotensi menghambat peningkatan pemahaman agama di tengah masyarakat.

Penelitian ini telah berhasil mengukur untuk mengetahui indeks kerukunan umat beragama di Kota Kediri tahun 2022 beserta dinamika kehidupan keagamaan dengan berbagai faktornya. Sebagai inisiasi dari penelitian ini, berbagai rekomendasi dapat dirumuskan agar pemerintah daerah dan Masyarakat kota Kediri dapat memanfaatkannya sebagai pijakan untuk merumuskan dan menjalankan Pembangunan daerah ke depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adminpdpm. (2022, October 20). INDEKS KESALEHAN SOSIAL KABUPATEN JOMBANG TAHUN 2022 MENINGKAT. *Pusat Kajian Potensi Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat*. <https://www.its.ac.id/pdpm/id/2022/10/20/pdpm-its-paparkan-capaian-indeks-kesalehan-sosial-kabupaten-jombang-tahun-2022/>
- Ali, M. (2009). *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama, Jakarta.
- Assyaukanie, L. (2011). *Ideologi Islam dan Utopia: Tiga model negara demokrasi di Indonesia*. Freedom Institute, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Kediri. (n.d.). <https://kedirikota.bps.go.id/statictable/2018/03/19/31/luas-wilayah-menurut-kecamatan-di-kota-kediri-2017.html>
- Bagir, Z. A. (2014). "Membaca beragam wajah Islam di Indonesia", dalam Martin van Bruinessen, *Concervative Turn; Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*,. Mizan Pustaka, Bandung.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Mojokerto. (n.d.). *Penyusunan Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kota Mojokerto Tahun 2022*. Dinas Komunikasi dan Informatika, 2022.
- Indeks Toleransi di Indonesia Meningkat*. (2021, December 20). Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/indeks-toleransi-di-indonesia-meningkat-ini-peta-wilayahnya.html>
- Institute, S. (2020). RINGKASAN EKSEKUTIF INDEKS KOTA TOLERAN 2020. *Setara Institute*. <https://setara-institute.org/ringkasan-eksekutif-indeks-kota-toleran-2020/>
- Ishaq, R. E. (2021). Media in the Midst of Religion Moderation. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/inject.v6i1.41-56>
- M Djafar, A. (2020). *Meredam Kebencian; Satu Dekade Pemantauan Siar Kebencian Keagamaan di Indonesia*. Wahid Foundation, Jakarta.
- M. Yasin, dkk. (n.d.). *POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA KEDIRI Tahun 2021*. IAIN Kediri Press.
- Muhammad Adlin & Fakhruddin, S. (2020). *Indeks Kerukunan Umat Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta.
- Munawar Rachman, B. (2016). *Membela Kebebasan Beragama; Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*. The Asia Foundation.

- Pemprov DKI Diganjar Harmony Award, Anies: Kesejukan dan Harmoni Itu Kebutuhan bersama.* (n.d.). <https://www.kompas.tv/nasional/136021/pemprov-dki-diganjar-harmony-award-anies-kesejukan-dan-harmoni-itu-kebutuhan-bersama>
- Publikasi Statistik—Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Blitar Tahun Anggaran 2021—Open Data Kabupaten Blitar.* (n.d.). <https://opendata.blitarkab.go.id/gl/dataset/publikasi-statistik/resource/c61a17b6-779c-457f-a4c7-f0c464d110b4>
- Ropi, I. (2017). *Religion and Regulation in Indonesia*,. Palgrave Macmillan.
- Subhi & Halili, A. (2020). *INDEKS KOTA TOLERAN (IKT) TAHUN 2020*. Pustaka Masyarakat Setara, Jakarta.
- Survei Kemenag: Kesalehan Sosial Masyarakat Meningkatkan | Republika Online.* (n.d.). <https://khazanah.republika.co.id/berita/r0wuba366/survei-kemenag-kesalehan-sosial-masyarakat-meningkat>
- Talkhah, I. (2013). *Survey Nasional Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*,. Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama RI, Jakarta.
- Wahidul Anam, dkk. (n.d.-a). *POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA KEDIRI Tahun 2018*. IAIN Kediri Press.
- Wahidul Anam, dkk. (n.d.-b). *POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA KEDIRI Tahun 2019*. IAIN Kediri Press, 2021.
- Website Resmi Pemerintah Kota Kediri.* (n.d.). <https://www.kedirikota.go.id/page/kota-kediri>
- Zainul Bahri, M. (2016). *Membangun Kerukunan Umat Beragama; Sebuah Pengantar*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44898>